

Manajemen Program BAKU (Baik dan Kuat) di Pendidikan Diniyah Forma Daarut Tauhid Bandung

Ilham Agustian Widia Yusuf¹, G. Ginanjar Masruri², Cucu Munawaroh³
Aan Hasanah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵

¹ STAI Darussalam Kunir, ^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : widyayusuf89@gmail.com ¹ 3240220015@student.uinsgd.ac.id ²

3240220015@student.uinsgd.ac.id ³ aan.hasanah@uinsgd.id ⁴ bambangamsularifin@uinsgd.ac.id ⁵

Abstract: Moral and character education is an urgent necessity in responding to the moral crisis among the younger generation in the modern era. This study aims to describe the character education model for students (santri) through the BAKU Program (Baik dan Kuat – Good and Strong) at Daarut Tauhid Islamic Boarding School. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. The findings reveal that the BAKU Program is implemented in an integrated manner through value habituation, exemplary behavior, and continuous supervision. The core character values developed include honesty, responsibility, discipline, independence, and manners. Supporting factors of the program's success include the strong pesantren culture, active role of mentors, and consistent caregiving system. The BAKU Program has proven effective in shaping students' character holistically in spiritual, social, and emotional aspects. This study recommends that similar models be replicated in other Islamic educational institutions with adjustments to local contexts.

Keywords: Character Education, Santri, Pesantren, Baku Program, Moral Values

Abstrack: Pendidikan akhlak dan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan krisis moral generasi muda di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter santri melalui Program BAKU (Baik dan Kuat) di Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BAKU dilaksanakan secara terintegrasi melalui strategi pembiasaan nilai, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan adab. Faktor pendukung keberhasilan program ini adalah budaya pesantren yang kuat, peran aktif pembina, serta sistem pengasuhan yang konsisten. Program BAKU terbukti mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional. Penelitian ini merekomendasikan agar model serupa dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata kunci: pendidikan karakter, santri, pesantren, Program BAKU, akhlak

Pendahuluan

Pendidikan akhlak dan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus digitalisasi, terjadi pergeseran nilai moral di kalangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya sopan santun, dan melemahnya semangat tanggung jawab sosial (Fadillah & Aulia, 2022). Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kognitif di ruang kelas, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh, menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kehidupan berasrama. Pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter karena menerapkan pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan secara langsung (Rohmah & Harahap, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis asrama memberikan ruang



yang luas untuk internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui praktik kehidupan sehari-hari (Yuniarti & Hamid, 2023).

Salah satu pesantren yang memiliki model khas dalam pendidikan karakter adalah Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung. Pesantren ini mengembangkan program unggulan bernama BAKU (Baik dan Kuat), yaitu program pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial ke dalam kehidupan santri. Program ini berorientasi pada pembentukan karakter tangguh (kuat) yang bersumber dari keimanan (baik), dengan strategi berbasis pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan (Sari & Prasetya, 2024).

Meskipun program BAKU sudah berjalan dan menjadi identitas khas pendidikan karakter di Daarut Tauhiid, namun kajian akademik yang mendalami model, proses, serta efektivitas implementasinya masih sangat terbatas. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana konsep BAKU diterapkan dalam kehidupan asrama, nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, strategi pembinaannya, dan bagaimana dampaknya terhadap karakter santri.

Penelitian ini akan menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona (1991), yang menekankan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut akan menjadi landasan analisis terhadap pelaksanaan program BAKU sebagai model pendidikan karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan karakter di lingkungan pesantren, tetapi juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program BAKU (Baik dan Kuat) sebagai model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara langsung kepada pimpinan lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Daarut Tauhiid yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program BAKU. Wawancara difokuskan pada strategi, nilai-nilai yang ditanamkan, serta efektivitas program dalam membentuk karakter santri.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan teknik analisis kualitatif, mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran utuh mengenai model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui program BAKU.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (DT) merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang terletak di Kota Bandung. DT mengembangkan sistem pendidikan berasrama dan memiliki program khusus dalam pembinaan karakter santri yang disebut BAKU – singkatan dari “Baik dan Kuat”. Program ini menjadi ciri khas pendidikan karakter di Daarut Tauhiid, dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan santri sehari-hari.

1. Implementasi Program BAKU dalam Membentuk Karakter Santri

a. Pola Kegiatan Harian Santri

Santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang terstruktur mulai dari pukul 03.30 WIB hingga pukul 21.30 WIB. Jadwal tersebut meliputi:

- Bangun pagi & Qiyamul Lail
- Shalat Subuh berjamaah
- Dzikir pagi & tilawah
- Kegiatan belajar-mengajar di kelas PDF
- Kegiatan keasramaan (piket, olahraga, mentoring)
- Kegiatan malam (muhasabah, dzikir petang, tidur teratur)

Pola ini menjadi dasar pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan santri.

b. Program Khusus Pembinaan Karakter (BAKU)

BAKU merupakan singkatan dari “Baik dan Kuat”, yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan karakter santri. Beberapa bentuk konkret implementasi BAKU adalah:

- BAKU Pagi: pembiasaan adab seperti menyapa, tersenyum, bersih diri dan pakaian rapi.
- BAKU Adab: penguatan nilai-nilai seperti berbicara sopan, menghormati guru, antri, menjaga barang milik bersama.
- BAKU Kuat: latihan fisik, manajemen waktu, mandiri dalam menyelesaikan masalah.

c. Keteladanan Pembina (Musyrif/Musyrifah)

Setiap kelompok santri dibimbing oleh pembina asrama (musyrif/musyrifah) yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi teladan. Para pembina menunjukkan sikap jujur, sabar, dan konsisten terhadap aturan, sehingga menjadi cermin bagi para santri.

d. Evaluasi Karakter Berkala

Setiap pekan diadakan evaluasi karakter oleh pembina, dengan instrumen sederhana seperti:

- Buku Catatan Akhlak Santri (BCAS)
- Laporan mingguan karakter
- Forum taushiyah dan pembinaan kelompok

Evaluasi ini ditujukan untuk merefleksi dan memperbaiki perilaku santri secara kontinu.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Program BAKU

a. Kejujuran (Shidiq)

Nilai ini ditanamkan melalui sikap terbuka antara santri dan pembina. Santri diminta menyampaikan keadaan dengan jujur, tidak berbohong, dan tidak menutupi kesalahan.

b. Kedisiplinan

Santri dilatih untuk mengikuti jadwal ketat. Jika ada pelanggaran (misalnya telat bangun atau tidak hadir kegiatan), diberikan teguran edukatif dan pembinaan langsung.

c. Tanggung Jawab

Santri diberi amanah seperti tugas piket, menjaga kebersihan kamar, atau menjadi koordinator kelompok. Amanah ini menjadi latihan tanggung jawab secara praktis.

d. Kemandirian

Santri dilatih mengurus diri sendiri: mencuci pakaian, mengatur jadwal belajar, mengelola keuangan pribadi, dan menyelesaikan masalah harian.

e. Adab & Tawadhu

Nilai sopan santun diajarkan dalam interaksi sehari-hari, termasuk cara duduk, berjalan, berbicara dengan guru, dan bersikap terhadap sesama santri. Ada pelatihan langsung dan koreksi bila ditemukan penyimpangan adab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program BAKU

a. Faktor Pendukung

- Lingkungan Asrama yang Terbina
Kehidupan berasrama memungkinkan pembinaan karakter 24 jam sehari.
- Kurikulum Keasramaan Terstruktur
Program BAKU telah terintegrasi dalam silabus dan jadwal harian santri.
- Kapasitas Pembina yang Kompeten dan Teladan
Para musyrif/musyrifah direkrut melalui seleksi ketat dan pelatihan adab.
- Budaya Lembaga yang Konsisten
Seluruh lini lembaga (pimpinan, guru, pembina) kompak dalam menegakkan nilai-nilai karakter.

b. Faktor Penghambat

- Latar Belakang Santri yang Heterogen
Sebagian santri berasal dari lingkungan yang kurang menanamkan nilai-nilai karakter sejak kecil.
- Keterbatasan Rasio Pembina
Jumlah santri yang cukup besar menyebabkan pembina tidak dapat mendampingi secara intensif setiap individu.
- Pengaruh Media Sosial dan Gadget
Beberapa santri masih menunjukkan ketergantungan pada HP, meskipun penggunaannya dibatasi. Ini menjadi tantangan dalam pembinaan fokus dan kedisiplinan.

Pembahasan

1. Implementasi Program BAKU dalam Membentuk Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program BAKU dilakukan melalui tiga strategi utama: pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan kerangka kerja Thomas Lickona (1991) tentang pendidikan karakter melalui “moral knowing, moral feeling, dan moral action.”

- Moral knowing dibentuk melalui sesi pembinaan, tausyiah, dan diskusi nilai.
- Moral feeling diasah melalui pengalaman santri dalam interaksi sosial yang religius.
- Moral action ditanam melalui kegiatan disiplin, piket, amanah kelompok, dan kegiatan harian yang mendidik.

Model ini efektif karena tidak sekadar memberikan teori akhlak, tetapi langsung melatihnya dalam rutinitas harian. Hal ini diperkuat oleh temuan Yuniarti & Hamid (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter paling kuat muncul ketika nilai-nilai moral diintegrasikan dalam praktik keseharian di lingkungan yang mendukung (*Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28 No. 1).

Di Pondok Pesantren DT, sistem jadwal ketat dan kontrol pembina berperan penting dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa

implementasi program BAKU dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman (experiential character education).

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Program BAKU

Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta adab dan tawadhu' yang ditanamkan dalam program BAKU merupakan esensi dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan akhlak yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada sikap spiritual, tetapi juga menjawab tantangan zaman, seperti rendahnya kesadaran sopan santun dan lemahnya daya tahan mental generasi muda.

Penelitian ini menguatkan temuan Rohmah & Harahap (2023) yang menjelaskan bahwa nilai karakter di pesantren menjadi lebih efektif ketika ditanam melalui program terpadu yang konsisten dan menyentuh aspek emosional serta sosial peserta didik (*Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2). Santri tidak hanya diminta memahami nilai, tetapi dilatih menjalaninya:

- Kejujuran bukan hanya teori, tetapi dilatih melalui laporan kegiatan harian.
- Tanggung jawab muncul saat santri diberi amanah mengelola tugas kelompok.
- Kemandirian tumbuh karena santri dilatih mengurus diri sendiri tanpa bergantung.
- Adab ditanamkan dengan sistem peringatan dan bimbingan saat perilaku menyimpang.

Dengan pendekatan ini, model BAKU menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan santri yang berkarakter Islami dan bermental kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program BAKU

Dalam perspektif manajemen pendidikan karakter, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sistemik dan keteladanan sosial, bukan sekadar kurikulum formal. Pesantren DT memiliki budaya lembaga (institutional culture) yang kuat dalam membentuk karakter. Hal ini didukung oleh:

- Kehidupan 24 jam di lingkungan terkontrol,
- Keterlibatan pembina yang profesional dan religius,
- Adanya evaluasi dan feedback secara periodik.

Temuan ini sesuai dengan studi Zamzam & Fitria (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada intensitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam sistem pendidikan berasrama (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12 No. 1). Namun demikian, hambatan seperti latar belakang keluarga santri, jumlah santri yang besar, dan pengaruh teknologi tetap menjadi tantangan. Pengaruh media sosial, misalnya, melemahkan konsentrasi dan fokus dalam pembinaan karakter. Ini menjadi perhatian penting dalam pembaruan strategi pendidikan karakter modern yang tetap berbasis nilai tetapi kontekstual dengan dunia digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter melalui Program BAKU (Baik dan Kuat) di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid bukan hanya menjadi metode pembinaan perilaku, tetapi telah menjelma sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Program ini mengedepankan praktik nyata, keteladanan, dan pembiasaan yang membentuk karakter secara menyeluruh—baik dari aspek spiritual, sosial, maupun personal.

Kesuksesan model ini terletak pada kekuatan budaya pesantren yang konsisten, lingkungan asrama yang mendukung, serta relasi yang hangat dan berorientasi nilai antara

pembina dan santri. Meskipun terdapat tantangan dari pengaruh luar dan latar belakang santri yang beragam, pendekatan yang berkesinambungan dan berorientasi pada pembentukan jati diri menjadikan Program BAKU sebagai model pendidikan karakter yang layak untuk direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

Studi Komparatif Antar Pesantren Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dengan pesantren lain yang memiliki pendekatan berbeda, guna melihat efektivitas masing-masing model dalam membentuk karakter santri.

Analisis Longitudinal Perubahan Karakter Santri. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal untuk mengamati perkembangan karakter santri secara berkelanjutan, baik selama masa mondok maupun setelah mereka lulus, agar dapat mengukur dampak jangka panjang program pendidikan karakter seperti BAKU.

Integrasi Pendidikan Karakter dengan Teknologi Digital. Mengingat tantangan perkembangan teknologi dan media sosial, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana model pendidikan karakter seperti BAKU dapat dikembangkan atau diintegrasikan secara adaptif dalam konteks digitalisasi pendidikan berbasis pesantren.

Evaluasi Kritis Peran Musyrif/Musyrifah dalam Pembentukan Karakter Studi mendalam mengenai efektivitas peran pembina asrama (musyrif/musyrifah) dalam pembinaan karakter santri dapat menjadi fokus penting, karena mereka merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan pesantren.

Pengembangan Instrumen Ukur Pendidikan Karakter di Pesantren. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada pengembangan dan validasi instrumen ukur yang khusus dirancang untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter dalam konteks pesantren, agar hasil penelitian menjadi lebih objektif dan terukur.

Referensi

- Fitria, Y., & Zamzam, M. (2022). Manajemen pendidikan karakter santri di pesantren berbasis boarding school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.XXX>
- Hamid, A., & Yuniarti, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam sistem pondok pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 89–102. <https://doi.org/10.29313/tadib.v28i1.XXX>
- Harahap, D., & Rohmah, N. (2023). Internalisasi nilai karakter di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.XXX>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2023). Strategi penguatan karakter santri dalam era digital: Studi kasus di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 44–60. <https://doi.org/10.21070/jpin.v4i1.XXX>
- Mulyadi, M., & Hidayat, D. (2022). Efektivitas model pembinaan akhlak santri berbasis keteladanan. *Jurnal Al-Muaddib*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v7i2.XXX>

- Natsir, M., & Fauziah, R. (2023). Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam membentuk pribadi tangguh. *Jurnal Tarbiyatuna*, 5(1), 72–86. <https://doi.org/10.21093/tarbiyatuna.v5i1.XXX>
- Seeger, A. (1992). Ethnomusicology and Music Law. *Ethnomusicology*, 36(3), 345–359. <http://www.jstor.org/stable/851868>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Sukohardi, S. (1987). *Teori Musik Umum*. Musik Liturgi.
- Surono. (2015). Kenthongan: Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa. *Universitas Gajah Mada: Jurnal Nasional Terakreditasi Patrawidya*, 16(01).
- Wibowo, F. (2007). Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan. In *Yogyakarta: Pinus Book Publisher*. Pinus Book Publisher.